

ARSITEKTUR MASJID AL-IKHSANIAH OLAK KEMANG 1880-2010

*Yulia Isca Ambarwati, **Nur Agustiningsih

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari Jambi
Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari Jambi

Abstrak

Masjid di setiap daerah mempunyai perbedaan dan ciri khusus dari segi arsitekturnya, dalam segi arsitektur sering terjadi akulturasi budaya dengan budaya lokal maupun budaya asing. Arsitektur adalah salah satu seni kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya seperti masa kehidupannya, latar belakangnya, pembentukan kebudayaannya bagaimana kehidupan tersebut direalisasikan ke dalam bentuk-bentuk fisik bangunan, karya seni dan bentuk kepercayaan. Masjid Al-Ikhsaniah merupakan masjid tertua di kota Jambi didirikan pada tahun 1880 oleh Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri. Sayyid Idrus, seorang tokoh penyebar Islam di Jambi dengan gelar Pangeran Wiro Kusumo. Masjid Batu ini didirikan Sayyid Idrus untuk memenuhi fungsi tempat ibadah dan syiar agama Islam bagi masyarakat seberang kota Jambi. Dari segi arsitektur masjid Al-Ikhsaniah merupakan perpaduan budaya Hindu dan Islam. Budaya hindu terlihat dari bentuk atap mesjid yang lebih identik dengan bentuk rumah joglo dan meru di Bali. Sedangkan budaya Arab yang berpadu dengan budaya lokal tergambar dalam lengkungan halus gaya kaligrafi, mimbar, tiang, menara dan lengkungan-lengkungan hiasan jendela. Perpaduan budaya ini menjadi ciri khas Masjid Al-Ikhsaniah Olak kemang.

Kata Kunci: Arsitektur, Mesjid Al-Ikhsaniah.

Abstract

Mosques in each region have differences and special characteristics in terms of architecture, in terms of architecture there is often cultural acculturation with local and foreign cultures. Architecture is one of the cultural arts that touches humanity directly, which in itself contains factors for the implementation of human life. This can be in the form of a description of the style of community life with all its features such as the period of its life, its background, the formation of culture and how that life is realized into physical forms of buildings, works of art and forms of belief. Al-Ikhsaniah Mosque is the oldest mosque in Jambi city, founded in 1880 by Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri. Sayyid Idrus, a figure who spread Islam in Jambi with the title Pangeran Wiro Kusumo. This Stone Mosque was founded by Sayyid Idrus to fulfill the function of a place of worship and the syiar of Islam for people across the city of Jambi. In terms of architecture, the Al-Ikhsaniah mosque is a blend of Hindu and Islamic culture. Hindu culture can be seen from the shape of the roof of the mosque which is more identical to the shape of the joglo and meru houses in Bali. Meanwhile, Arabic culture which blends with local culture is depicted in the subtle arches of the calligraphy style, pulpit, pillars, towers and window ornaments. This cultural blend is the hallmark of the Masjid Al-Ikhsaniah Olak Kemang.

Keywords: Architecture, Al-Ikhsaniah Mosque.

A. PENDAHULUAN

Arsitektur Islam adalah gagasan dan karya Arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah-kaidah

Islam tentang Arsitektur. Salah satu bentuk Arsitektur yang umum dikenal bagi masyarakat Islam adalah bangunan Masjid. Masjid merupakan bangunan

yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sosial budayanya. Fungsi Masjid tidak lagi hanya sekedar tempat melakukan hubungan antar manusia dengan Tuhannya, tetapi juga berfungsi sebagai tempat melakukan hubungan antar manusia, bahkan dapat saja digunakan untuk mencari ilmu.

Masjid sebagai suatu bangunan tentunya merupakan arsip visual dari gambaran kehidupan manusia yang melahirkannya sesuai dengan zamannya. Sebagai aspek kultural yang melengkapi perwujudan dari segala kegiatan manusia Masjid telah mengisi sejarah perkembangan manusia tersebut dengan penuh gaya dan kebesarannya. Zaman keemasan dari para sultan Islam yang kaya raya dan penuh kharisma dalam kekuasaannya juga berhasil diabadikan pada bangunan – bangunan Masjid dan Arsitektur lainnya (Rochim. 1983:18).

Menurut bahasa kata “Masjid” berasal dari sebuah kata pokok dalam bahasa Arab, yaitu *sajada* (tempat sujud). Kata Masjid sebenarnya diperoleh dari bahasa Aram (salah satu rumpun bahasa di Arab). Sedangkan di Ethiopia terdapat kata *mesgad* yang berarti kuil atau gereja. Apabila ditinjau dari kegunaan semula Masjid, maka Masjid merupakan tempat untuk bersujud, yaitu tempat untuk melaksanakan sholat sebagai wujud dalam menjalankan perintah Allah sesuai dengan ajaran islam. Sesuai dengan kebesaran Allah yang memiliki seluruh jagat ini, maka bersujud kepada-Nya dapat dilaksanakan dimana saja (Rochim. 1983:18). Bangunan Masjid merupakan salah satu wujud penampilan budaya

Islam. Tampakkan bentuk Masjid merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur Arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dengan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran Islam. Perpaduan itu terlihat dari Arsitektur Masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak, dan penampilan dari setiap kurun waktu, setiap daerah dan lingkungan kehidupan dengan adat kebiasaan, serta latar belakang manusia yang membuatnya (Rochym. 1983:13).

Masjid merupakan salah satu penanda perkembangan masa Islam yang merupakan simbol dari adanya pemukiman muslim disuatu tempat, masjid tua terkadang dipelihara karena ada yang masuk dalam kategori peninggalan arkeologi (benda cagar budaya). Bentuk bangunan Masjid di Indonesia dari bentuk semula yang berbentuk sederhana berupa musolla, langgar, atau surau kemudian mengalami perkembangan bentuk yang lebih sempurna. Di Indonesia banyak sekali terdapat peninggalan-peninggalan masa Islam. Salah satu diantaranya adalah peninggalan berupa Masjid-Masjid kuno yang sangat beragam bentuknya, dari masing-masing daerah memiliki ciri khas dalam bentuk Arsitektur Masjidnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi lingkungan dan arsitek dari tiap-tiap daerah tempat Masjid tersebut didirikan.

Penelitian tentang Masjid kuno di Indonesia, khususnya bangunan Masjid di Jawa di lakukan oleh G. F. Pijfer, dan di ketahui ciri khas Masjid tipe Jawa ialah : Fondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi; Masjid tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar, tetapi di atas dasar yang padat; Masjid itu mempunyai atap yang meruncing ke atas, terdiri dari dua sampai lima tingkat, ke atas makin kecil; Masjid mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat atau barat laut, yang dipakai untuk mihrab; Masjid mempunyai serambi di depan maupun di kedua sisinya; Halaman di sekeliling Masjid dibatasi oleh tembok dengan satu pintu masuk di depan, disebut gapura. Denahnya berbentuk segi empat; Arah mihrab tidak tepat ke kiblat; Dibangun dari bahan yang mudah rusak; Terdapat pant, di sekelilingnya atau di depan Masjid; Dahulu dibangun tanpa serambi (intinya saja).Kajian tentang Arsitektur bangunan Masjid Al-Ikhsaniah secara substansial bisa menjadi bagian dan sejarah kebudayaan (Kuntowijoyo. 2003:139,141,142). Perkembangan Arsitektur bangunan Masjid ini mencerminkan karya seni dan kehidupan keagamaan masyarakat lewat seni Dekoratif-Ornamentik yang mengandung simbol-simbol ataupun nilai filosofis tertentu.

Proses perpaduan antara kebutuhan yang semakin bertambah dengan penampilan fisik yang semakin sempurna merupakan pola perkembangan Masjid yang senantiasa dapat dibuktikan melalui kualitas dan kuantitas bangunan Masjid

disetiap daerah perkembangannya. Dalam proses perkembangan tersebut, maka pengaruh yang masuk merupakan stimuli untuk pendorong gerak perkembangan dari bentuknya yang sederhana kearah bangunan yang lebih lengkap (Rochym. 1991:15). Sebagai contoh Mesjid tua yang mendapat pengaruh budaya asing dan budaya lokal antara lain dapat di lihat pada Masjid Taluk di Sumatra Barat, Masjid Banten, Masjid Kudus dan Masjid tua lainnya yang ada di Indonesia termasuk salah satu Masjid Al-Ikhsaniah yang terdapat di provinsi Jambi yang terletak di Seberang Kota Jambi yang didirikan pertama kali pada tahun 1880 oleh Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri. Sayyid Idrus, seorang tokoh penyebar Islam di Jambi dengan gelar Pangeran Wiro Kusumo, beliau merupakan seorang ulama keturunan Yaman. Masjid Batu ini didirikan Sayyid Idrus untuk memenuhi fungsi tempat ibadah dan syiar agama Islam bagi masyarakat seberang kota Jambi.

Sejak didirikan pada tahun 1880 sampai sekarang ini, Mesjid Al-Ikhsaniah telah berfungsi sebagai tempat peribadatan umat Islam serta sarana untuk berinteraksi dengan sesama masyarakat muslim yang ada di Desa Olak Kemang. Bentuk dari bangunan Mesjid juga telah mengalami beberapa perubahan dan renovasi mulai dari bentuk semula yang masih sederhana dan tradisional. Unsur pengaruh lokal antara lain terlihat pada atap Masjid yang berlapis atau bertingkat yang dikenal sebagai atap tumpang. Kontruksi bangunan yang menggunakan kayu,

memperlihatkan ciri lokal masyarakat Jambi. Pada perkembangan selanjutnya, Masjid Al-Ikhsaniah mengalami perubahan Arsitektur dan konstruksi bangunannya yakni pada saat pemugaran yang dilakukan oleh Belanda, namun ada beberapa peninggalan asli yang tetap bertahan hingga saat ini.

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam tentang Arsitektur Masjid Al-Ikhsaniah yang kemudian penulis tuangkan kedalam karya ilmiah atau skripsi dengan judul "*Arsitektur Masjid Al-Ikhsaniah Olak Kemang 1880 - 2010*".

B. METODE

Metode dalam penelitian ini digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah, yaitu seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan secara sistematis dari hasil-hasil keseluruhan prosedur yang dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo. 2001:63).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akulturasi Budaya Masjid Al-

Ikhsaniah: Atap , Menara dan Tiang Cerminan Budaya Hindu dan Islam

Arsitektur merupakan seni paling awal yang selalu menjadi representasi utama seni sebuah bangunan. Seni arsitektur yang nilainya lebih tinggi dari bangunan biasa dapat dilihat pada tempat ibadah. Dalam Islam, seni arsitektur menemukan ekspresinya yang tertinggi ketika ia diaplikasikan dalam arsitektur masjid.

Arsitektur masjid menjadi refleksi hubungan antar ras dan hubungan internasional dalam sejarah perkembangan peradaban Islam ketika itu. Dapat dikatakan, arsitektur masjid merupakan contoh yang jelas untuk melukiskan perpaduan budaya antara Islam dan daerah sekitar tempat masjid itu berdiri. Selain dipengaruhi oleh budaya daerah setempat, seni arsitektur masjid juga dipengaruhi oleh bahan baku yang tersedia saat itu di wilayah tersebut.

Indonesia memiliki arsitektur masjid kuno yang khas yang membedakannya dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Bangunan masjid tua di Indonesia memiliki ruang bujur sangkar atau persegi panjang menyerupai bangunan joglo. Bangunan luar tampak tertutup dengan atap berbentuk limas tunggal atau bersusun yang biasanya berjumlah ganjil. Pada bangunan seperti ini terdapat barisan tiang yang mengelilingi empat tiang induk ditengah yang disebut sokoguru yang menopang atap limas disebut berujung. Barisan tiang sekeliling sokoguru menopang atap tumpang yang menutup ruangan selaras.

Menurut Pijper pada awalnya masjid di Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus yaitu berdenah persegi panjang, mempunyai serambi depan atau disamping ruang utama, mempunyai mihrab disisi barat, mempunyai pagar keliling dengan satu pintu dan beratap tumpang (G.F. Pijfer. 1984:27). Salah satu masjid yang memiliki atap seperti masjid Ikhsaniah adalah Masjid Kampung Laut, Kota Bahru dan Masjid Kampung Hulu Malaka yang memiliki

arsitektur bentuk atapnya piramidal tiga tingkat bergaya joglo Jawa.

Masjid Al-Ikhsaniah dibangun dengan bagian utama masjid terdiri dari unit berdenah bujur sangkar atapnya piramida terdiri dari tiga bagian satu dengan yang lainnya bertumpuk dengan dibatasi celah tertutup. Bentuk atap mesjid ini identik dengan masjid agung Demak dan masjid lain di pulau Jawa yang Kontruksi bagian dalam antara lain terdiri dari soko guru meyangga bagian atap piramida diatas tengah dan kolom-kolom lainnya mengitari seperti kontruksi joglo tradisional Jawa.

Bentuk masjid Ikhsaniah yang menyerupai masjid kuno Jawa (tajug) sepertinya terinspirasi dari rumah adat Jawa itu sendiri. Bangunan berbentuk persegi dengan atap limas susun 3 yang konon katanya melambangkan tingkatan ilmu dan dasar keyakinan islam. Tingkatan paling atas dinamakan dengan ma'rifat yang menggambarkan tingkatan untuk kaum sufi, tingkatan kedua dinamakan dengan tingkatan syariah yang menggambarkan kaum ulama, sedangkan tingkatan ketiga untuk pengetahuan agama masyarakat.

Seiring perkembangannya, Masjid Ikhsaniah tidak lagi bertahan dengan bentuk atap meru, kontruksi meru yang mudah rusak mungkin dijadikan salah satu alasan bentuk asli atap masjid ini kemudian dipugar menjadi kubah yang menutupi ruangan intinya. Hal lain yang tampak pada Masjid Iksaniyyah adalah tambahan berbentuk persegi kecil di sisi barat atau barat laut; dalam bahasa Arab disebut mihrab . Dilihat dari dalam

masjid, mihrab merupakan sebuah rongga. Seperti yang kita ketahui, mihrab ini terdapat di negara Islam lainnya. Kegunaannya untuk menunjukkan arah kiblat bagi orang yang salat, dan dipakai untuk imam.

Selain atapnya, Masjid Al-Ikhsaniah memiliki kontruksi tiang, Mesjid Al-Ikhsaniah bisa dikatakan sebagai tipe masjid lapangan yang menonjolkan penggunaan tiang-tiang untuk memperoleh ruang luas dan ukuran besar. Tiang-tiang pada Masjid Al - Ikhsaniah sebagai penyangga, tiang gapura mihrab merupakan perwujudan dari garis vertikal yang memberikan kesan kuat dan tegap. Juga susunan dan bentuknya yang khas. Bentuk tiang yang khas ini membedakan Masjid Al-Ikhsaniah ini dengan masjid lain, bentuk tiang yang silinder dengan hiasan kaligrafi yang bertuliskan lafaazd "La Haula Wala Quwata Illabilla Hil'aluyil 'Adzim " yang memberikan makna kekuatan setiap ummat Islam.

Selain atap dan tiang, menara atau *minareth* juga merupakan bagian dari masjid yang tidak terpisahkan. Fungsi awal dari menara adalah tempat untuk menyampaikan adzan, namun kemudian berkembang menjadi kelengkapan bangunan yang justru mempunyai penonjolan tersendiri. Mula – mula *minareth* itu merupakan bangunan tersendiri yang dibangun kemudian setelah berdirinya bangunan masjid, sehingga tidak merupakan kesatuan dengan bangunan induk. Namun lama kelamaan justru menara itulah yang menjadi ciri khas penampilan masjid yang dibangun secara kelengkapan (Rochym.

1991:26). Bentuk dan corak *minareth* inipun berbeda-beda pula sesuai dengan daerah asalnya dimana pemakaian menara ini telah dikenal sebelumnya, misalnya menara yang berbentuk zigurath, menara lonceng dari gereja atau yang berasal dari menara api.

Menara atau *minareth* pada masjid Ikhsaniah berbentuk silinder tinggi dengan kubah pada atapnya. Pemakaian kubah merupakan ciri khas untuk menandakan bahwa menara tersebut adalah budaya Islam. Dalam perkembangan selanjutnya *minareth* seolah-olah menjadi lambang identitas masjid, sehingga mempunyai makna simbolis tertentu untuk penampilan bangunan masjid. Bentuk menara masjid yang dibangun oleh orang Belanda tersebut masih memiliki pengaruh Belanda dan kesenian Indonesia. Akan tetapi menara seperti ini dapat ditemukan pada masjid - masjid di Iran, Iraq, India dan pertengahan Asia lebih kepada menara berbentuk silinder.

2. Dinding dan Disain Kaligrafi ; Cerminan Budaya Lokal dan Timur Tengah

Selain atap, salah satu ciri khas masjid Ikhsaniah adalah tembok atau dinding yang mengelilinginya dengan banyak jendela. Pada masjid tipe Jawa yang murni, dinding ini yang memisahkan daerah suci dengan daerah kotor. Di depan ada pintu gerbang, bentuknya bermacam-macam. Tembok yang mengelilingi itu bukan ciri khas muslim, tetapi merupakan salah satu sisa bangunan candi desa di Bali, yaitu pura desa. Kerap kali pura desa di Bali terdiri

dari tiga halaman, tiap - tiap halaman dikelilingi oleh tembok. Bahwa pembagian daerah suci ini menjadi beberapa halaman bertembok, hal ini masih terlihat baik dalam bangunan makam sayyid idrus yang terletak didekat masjid.

Pola atau prototype Masjid Ikhsaniah ini adalah masjid lapangan karena yang menjadi unsur utamanya adalah lapangan dibagian tengah yang dikelilingi dinding sebagai tembok pembatasnya. Selain dari kesederhanaan bentuk, yang nampaknya amat mudah untuk dilaksanakan pada saat itu, maka hal tersebut juga merupakan kebiasaan dari adat lama arab yang senantiasa menambahkan bentuk lapangan terbuka diantara dinding pembatasnya, dan mereka gunakan sebagai fasilitas untuk tempat pertemuan dan aktifitas kehidupan lainnya.

Pada umumnya ada tiga gaya masjid yang ditampilkan, yakni tipe masjid lapangan, Masjid Madrasah dan Masjid Kubah (Rochym. 1991:123). Masjid Ikhsaniah lebih identik dengan masjid lapangan *Konia* yang merupakan masjid berbenteng merupakan tradisi Seljuk. Lapangan bagian dalam yang terbuka, kemudian dijadikan ruang tertutup dengan kontruksi tiang untuk mendukung atapnya dan kebanyakan masih dipergunakan tiang-tiang kayu (Rochym. 1991:123).

Masjid dikelilingi tembok, dan di belakangnya, melalui pintu gerbang dekat masjid adalah makam suci, juga dalam ruangan bertembok, Makam - makam tua di Jawa yang terletak di dekat masjid.

Contohnya makam suci Sunan Ampel (Ampel Rahmat) di Surabaya. Makam yang sebenarnya, terletak di halaman terakhir, yang terdekat dengan masjid. Kemudian beberapa halaman yang satu di belakang yang lain, lalu bangunan makam. Makam keramat lainnya yang diletakkan dalam satu halaman bertembok dengan masjidnya adalah makam Sunan Giri di Gresik. Demikian pula makam Sunan Pejagung di Tuban Selatan dan makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, Jepara. Makam - makam yang lebih kecil kerap kali terdiri dari dua halaman.

Serambi yang dibangun pada Masjid Al-Ikhsaniah, merupakan tambahan path bangunan pokok. Ini terbukti, karena adanya atap tersendiri yang tidak mempunyai hubungan dengan masjid. Juga yang merupakan jalan masuk ke dalam. Suatu yang penting ialah bahwa pemerian lama tidak pernah menyebut adanya serambi. Kemudian harus dicatat bahwa masjid - masjid yang dibangun oleh bangsa Arab atau yang mendapat pengaruh Arab, semuanya tanpa serambi. Juga tidak ada serambi pada kebanyakan masjid. Pada masjid ini pengaruh bangsa Arab dalam soal keagamaan sangat besar. Juga di kota - kota lain tempat bangsa Arab mendirikan masjid sendiri dengan gaya mereka sendiri, tidak ditemukan serambi. Tetapi alasan yang penting lainnya ialah bahwa serambi itu sampai sekarang dipakai untuk keperluan lain dibandingkan dengan bagian dalam masjid tidak ada serambi pada kebanyakan masjid. Mengingat hal ini semua ada kemungkinan bahwa serambi itu sekarang

menjadi bagian masjid, meskipun asalnya merupakan tambahan, dan kemudian dibangun pada Masjid Ikhsaniah yang berbentuk persegi.

Kaligrafi yang ada pada masjid Ikhsaniah merupakan bagian dari estetika timur tengah. Seni kaligrafi merupakan ciri dari estetika timur tengah seperti Persia, Arab dan lainnya. Oleh karena itu kaligrafi sering ditemukan pada setiap masjid. Hal tersebut sejalan dengan konteks agama islam yang melarang hiasan yang berbentuk berhala atau patung. Hal ini disebabkan karena masyarakat timur tengah sebelum islam menyembah patung berhala yang berwujud mahluk hidup. Sehingga mereka menyembah berhala tersebut dianggap bertentangan dengan agama. Demikian juga semua yang berkaitan dengan hal tersebut seperti patung dan gambar yang melukiskan mahluk hidup. Kaligrafi pada umumnya dan tulisan kalimat atau kata dikutip dari Al-Quran keindahan bukan dari bentuknya saja, namun juga dari makna dan isinya. Oleh sebab itu Masjid Iksaniah ini sejak berdirinya hingga sekarang, kaligrafi hampir semua menghias bagian-bagian masjid seperti pada dinding dan tiang masjid.

Ornamen kaligrafi pada dinding mesjid membentuk lajur horizontal dan vertikal, garis, lengkung dikombinasikan dengan dekorasi geometris dan arabesque, sangat indah dan rumit. Kaligrafi bertulisan kaligrafi Arab berwarna dengan model "nasta'liq". Keindahan bentuk nasta'liq yakni bentuk huruf miring ke kanan, panjang huruf diluar

kebiasaan dalam alur horizontal, lengkungan huruf fa', qaf pada permulaan amat lembut dan tipis, dan pada gerak berikutnya bagaikan gumpalan bola salju, sehingga nampak indah. Model nasta'liq adalah identik dengan ta'liq, untuk memperindah generalisasi keduanya yang paling tepat menggunakan istilah model Faris atau Farisi, secara langsung memperlihatkan corak primordialisme (faham paling mendasar) tulisan tersebut.

Keelokan (keindahan) gaya ini adalah gaya putaran yang elastis, ditambah garis vertikal yang tidak terbelenggu bekas wilayah penulisan/torehan (takik yang tak dalam, atau belekan), memanjang yang penuh nuansa, tidak memerlukan harkat sebagai lipstick dan bedak seperti halnya khat (*tsuluts*). Karena indahnya, maka disebut Farisi Shakarasi atau Farisi manis bagaikan gula. Model ini diawali oleh Sayid Umar Ali Al-Hawari tahun 1518 M. Lafaz-lafaz tersebut mengandung makna yaitu, orang-orang yang transit atau singgah pada tempat itu dapat merasakan kedamaian, mendapat petunjuk, kerelaan, pemeliharaan, dan dicintai oleh Allah (Siradjuddin. 1992:124-126). Kaligrafi Islam mempunyai pesan spiritual. Sayyed Hoessein Nasr menyadur dari fatwa Ali bin Abi Thalib bahwa keindahan tulisan adalah kefasihan tangan dan keluwesan pikiran (Nasr. 1993:27).

Disain kaligrafi pada papan nama Masjid Al - Ikhsaniah ini merupakan bentuk ukiran asli kaligrafi sejak masjid ini dibangun, kaligrafi ini lebih identik

dengan model tulisan *Taliq* yakni tulisan menggantung yang dikembangkan oleh para penulis kaligrafi persia pada Abad IX. Variannya disebut *Nostaliq*, yang diperkenalkan pada Abad XV dan menjadi bentuk paling umum dalam tulisan dokumen-dokumen Persia.

D. KESIMPULAN

Arsitektur masjid dapat menampilkan bentuk yang bermacam – macam sesuai dengan gaya apa yang menjadi pedoman dari arsitekturnya, masjid dengan gaya kubisme, dengan gaya tetap seperti masjid zaman abad pertengahan, atau merupakan gaya Persia, gaya khas daerah dengan bentuk tradisional. Berbagai teknik pelaksanaan telah sangat memungkinkan untuk mencari bentuk yang bervariasi. Namun satu hal yang tidak mungkin berubah dari arsitektur masjid adalah ruang untuk kepentingan kaum muslimin melaksanakan sholat, sehingga menciptakan bangunan masjid adalah menciptakan ruang.

Proses pembangunan masjid, tidak terlepas masuknya pengaruh kebudayaan lokal dan asing dalam bangunan masjid yang kemudian disesuaikan dengan kaidah-kaidah Islam. Setiap bentuk arsitektur Masjid Al-Ikhsaniah merupakan akulturasi dari beberapa budaya yang berbeda pengaruh lokal atau tradisional yakni kebudayaan Hindu Jawa terlihat dari atap masjid yang tumpang, pondasi yang masif dan denahnya persegi empat. pengaruh kebudayaan Cordoba terlihat pada tiang - tiang masjid dan menara yang merupakan pengaruh Byzantine. Sementara dinding dan hiasan

kaligrafi merupakan pengaruh budaya Timur Tengah.

Seni Dekoratif pada Masjid Al - Ikhsaniah ditunjukkan pada bentuk tiang, lengkungan dan mimbarinya. Sedangkan seni ornamentik lebih mencolok kepada hiasan Kaligrafi. Penerapan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut merupakan salah satu bukti bahwa adanya pertumbuhan arsitektur masjid dalam perkembangannya. Ini terlihat perubahan bentuk bangunan, tambahan Ornamen kaligrafi, besaran ruangan dan pembenahannya bagi perkembangan kegiatan peribadatan dan kegiatan sosial

kemasyarakatan yang dipusatkan di Masjid Al-Ikhsaniah ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kamil Baba *Ruh al-Khat al-Arabi*. Alih Bahasa oleh D. Siradjuddin AR. Jakarta: Darul Ulum Press.
- G.F. Pijfer. 1984. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 – 1959*. Jakarta: UI Press
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1993. *Spiritual dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Rochym, Abdul. 1983. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.